LENTERA NUSANTARA
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)
Vol. 4, No. 2 (2025): 166-187
https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Penebusan dalam Kristus sebagai Puncak Teologi Kovenan: Telaah Eksegetis dan Teologis Efesus 1:7

Didit Yuliantono Adi
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia, Batam
ydidit05@gmail.com

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
danielpesahedu@gmail.com

Abstract
This paper aims to exegetically and theologically examine Ephesians 1:7 in the perspective of redemption as the culmination of covenant theology. Redemption is a plan of salvation that God has designed since eternity for mankind. This redemption was accomplished perfectly through Jesus Christ. On the one hand, covenant theology describes the role of Jesus Christ in His obedience and sacrifice to save mankind. Ephesians 1:7 is a key text in emphasising the culmination of God's redemptive work in Jesus Christ. Through the redemption of Jesus Christ, human sin is forgiven and humanity's relationship with God is restored. The redemption of Jesus Christ also provides eternal salvation for mankind. In addition, the redemption of Jesus Christ provides a transformative power in the ethical life of believers. Through a descriptive qualitative approach, the author will conduct an exegetical and theological study of Ephesians 1:7 in relation to covenant theology. The author argues that the exegetical and theological study of Ephesians 1:7 affirms Christ's redemption as the culmination of covenant theology. This paper offers Ephesians 1:7 as the narrative and theological culmination of the biblical covenant structure. It also offers a basis that covenant theology cannot be separated from Christology where redemption in Christ is the absolute realisation of the covenantal promise.

***Keywords**: Redemption, Covenant Theology, Ephesians 1:7, Exegetical, Theological*

Abstrak
Tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara eksegetis dan teologis Efesus 1:7 dalam perspektif penebusan sebagai puncak teologi kovenan. Penebusan merupakan rencana keselamatan yang telah Allah rancang semenjak kekekalan bagi umat manusia. Penebusan ini dikerjakan secara sempurna melalui Yesus Kristus. Di satu sisi, teologi kovenan

menggambarkan peran Yesus Kristus dalam ketaatanNya dan pengorbananNya untuk menyelamatkan umat manusia. Efesus 1:7 merupakan teks kunci dalam menegaskan puncak karya redemptif Allah di dalam Yesus Kristus. Melalui penebusan Yesus Kristus, dosa manusia diampuni dan hubungan manusia kembali harmonis dengan Allah. Penebusan Yesus Kristus juga memberikan keselamatan yang kekal bagi umat manusia. Selain itu, penebusan Yesus Kristus memberikan sebuah kuasa transformatif dalam kehidupan etis orang percaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal, penelitian ini menelusuri makna kata 'penebusan' (ἀπολύτρωσις) dan hubungan tematiknya dalam struktur kovenan, penulis akan melakukan telaah eksegetis dan teologis Efesus 1:7 dalam hubungannya dengan teologi kovenan. Penulis menyatakan bahwa telaah eksegetis dan teologis Efesus 1:7 menegaskan penebusan Kristus sebagai puncak dari teologi kovenan. Tulisan ini menawarkan Efesus 1:7 sebagai titik kulminasi naratif dan teologis dari struktur kovenan Alkitab. Tulisan ini juga menawarkan sebuah dasar bahwa teologi kovenan tidak dapat dipisahkan dari Kristologi dimana penebusan dalam Kristus merupakan realisasi absolut dari janji kovenantal.

Kata Kunci: Penebusan, Teologi Kovenan, Efesus 1:7, Eksegetis, Teologis

PENDAHULUAN

Perjanjian penebusan memiliki pemahaman yang mendalam di dalam teologi kovenan. Perjanjian penebusan atau yang dikenal dengan teologi kovenan merupakan kovenan intra-tritunggal. Purwonugroho menyatakan bahwa perjanjian penebusan adalah perjanjian di dalam Tritunggal, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus menyetujui rencana keselamatan bagi umat manusia. Perjanjian ini menggarisbawahi pengutus Anak ke dunia untuk menebus umat manusia dari dosa melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya.[1] Masing-masing pribadi tritunggal yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus saling terkait satu sama lain di dalam rencana keselamatan Allah. Bapa mengutus sang Putera untuk datang ke dalam dunia ini sebagai pelaksana rencana keselamatan. Roh Kudus melestarikan pekerjaan penebusan yang telah dilakukan Putera melalui kehidupan, kematian dan kebangkitanNya. Dengan demikian, perjanjian penebusan merupakan perjanjian atau kovenan yang terjalin intra trinitas. Selain itu, perjanjian penebusan menggarisbawahi signifikansi peran Krisus di dalam rencana keselamatan. Purwonugroho menyatakan bahwa perjanjian penebusan adalah dasar bagi pemahaman tentang peran Kristus sebagai Penebus, yang memenuhi ketentuan perjanjian melalui ketaatan dan kematian korban,

[1] Daniel Pesah Purwonugroho, "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat," *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.

dengan demikian mengamankan berkat-berkat perjanjian bagi umat Allah.[2] Yesus Kristus yang adalah sang Firman dari kekekalan berinkarnasi menjadi manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus Kristus hidup dengan ketaatan yang sempurna. Ketaatan yang sempurna tersebut merupakan penggenapan perjanjian yang telah terjalin antara Bapa dan sang Putera yaitu Yesus Kristus. Ketaatan sang Putera tersebut memberikan sekuritas terhadap berkat-berkat perjanjian yang di terima orang percaya di dalam Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, perjanjian penebusan dapat dilacak melalui narasi Alkitab. Ristiono dan Sirait menegaskan bahwa perjanjian ini dipandang sebagai narasi menyeluruh dari Alkitab, menyediakan kerangka kerja untuk memahami pekerjaan penebusan Allah melalui Kristus, yang merupakan pusat pemenuhan perjanjian ini.[3] Perjanjian penebusan dilihat dalam sebuah narasi panjang yang menyeluruh di dalam Alkitab. Perjanjian penebusan ini memberikan pemahaman bagaimana keselamatan Allah yang terbentang sepanjang Alkitb terlaksana di dalam Yesus Kristus. Perjanjian penebusan ini juga menekankan Yesus Kristus sebagai posisi sentral pemenuh perjanjian tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perjanjian penebusan memiliki urgensi yang mendala saat diperhatikan dalam kerangka teologi kovenan.

Efesus 1:7 merupakan bagian dari surat Efesus yang terletak di dalam Perjanjian Baru. Efesus 1:7 menyatakan bahwa puncak dari karya redemptif Allah terletak di dalam Yesus Kristus. Marshall menyatakan bahwa Efesus 1:7 menegaskan bahwa di dalam Kristus, manusia memperoleh penebusan melalui darah-Nya, yaitu pengampunan dosa, yang merupakan manifestasi dari kekayaan kasih karunia Allah. Ayat ini menjadi kunci dalam memahami puncak karya redemptif Allah karena menyoroti inti dari keselamatan: penebusan dan pengampunan yang hanya mungkin melalui karya Kristus.[4] Karya keselamatan yang Yesus Kristus kerjakan melalui penebusanNya mendatangkan manfaat mendalam bagi orang percaya. Penebusan Yesus Kristus membawa orang percaya mengalami pengampunan dosa. Pengampunan dosa ini merupakan ekspresi kemurahan Allah yang didapatkan melalui penebusan Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, penebusan melalui darah Yesus Kristus merupakan kulminasi dari karya keselamatan Allah. Cornelius menegaskan bahwa Penebusan melalui darah Kristus (Efesus 1:7) menandai puncak karya redemptif Allah, di mana dosa manusia

---

[2] Daniel Pesah Purwonugroho, "Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah," *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–18.

[3] Yosua Budi Ristiono and Junio Richson Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1 - 3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Ejournal. Sttkb. Ac. Id* 1, no. 1 (2021): 186–200.

[4] Molly T Marshall, "The Fullness of Incarnation: God's New Humanity in the Body of Christ," *Review & Expositor* 93 (1996): 187–201, https://doi.org/10.1177/003463739609300203.

diampuni dan hubungan dengan Allah dipulihkan. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan hasil usaha manusia, dan menyoroti karakter Allah yang penuh kasih, murah hati, dan berdaulat atas seluruh ciptaan.[5] Dengan demikian, penebusan Yesus Kristus menegaskan karya keselamatan Allah untuk membawa umat manusia mengalami kasih Allah. Selain itu, Efesus 1:7 menekankan inti dari keselamatan. Keselamatan merupakan karya Kristus semata, bukan berasal dari usaha manusia. Lebih lanjut lagi, penebusan di dalam Efesus 1:7 menggarisbawahi puncak karya redemptif Allah. Covington menyatakan bahwa karya redemptif ini juga menjadi dasar bagi harapan eskatologis dan kehidupan etis orang percaya. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bagi kebangkitan dan pembaruan umat Allah di masa depan, sekaligus menjadi fondasi bagi hidup baru yang dijalani dalam ketaatan dan transformasi karakter.[6] Melalui penebusan Yesus Kristus, harapan eskatologis kehidupan orang percaya dapat terjamin. Terdapat kuasa transformatif melalui penebusan Yesus Kristus bagi orang percaya. Kuasa transformatif tersebut membentuk karakter, ketaatan dan kehidupan orang percaya bagi Allah. Oleh karena itu, Efesus 1:7 merupakan teks kunci untuk menegaskan puncak karya redemptif Allah dalam Kristus.

Efesus 1:7 merupakan bagian dari surat Efesus yang memiliki hubungan antara teologi kovenan dan Kristologi. Kovenan baru diekspresikan secara jelas di dalam surat Efesus. Perkins menegaskan bahwa surat Efesus menampilkan tema kovenan baru sebagai kategori penting dalam teologi Paulus, khususnya terkait keselamatan, gereja, dan etika. Paulus mengaitkan janji-janji Perjanjian Lama tentang kovenan baru dengan berkat-berkat yang diterima umat percaya, seperti pemilihan, pengampunan dosa, dan kehadiran Roh Kudus. Semua ini berakar pada janji kepada Abraham dan diwujudkan dalam komunitas baru yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi yang dipersatukan dalam Kristus.[7] Paulus di dalam Efesus 1:7 mempresentasikan janji dalam perjanjian lama yang terpenuhi melalui penebusan Yesus Kristus. Janji Allah kepada Abraham kemudian diwujudkan di dalam kehidupan orang percaya. Hal ini menegaskan bahwa komunitas baru pasca penebusan Yesus Kristus merupakan perwujudan kovenan Allah dengan Abraham yang digenapi di dalam dan melalui Yesus Kristus. Selain itu, sisi kristologi di dalam surat Efesus sangat menonjol. Driel menyatakan bahwa Kristologi dalam Efesus sangat menonjol, dengan

---

[5] Elma M. Cornelius, "Attributes of God in Ephesians: Meaning and Relevance," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6649.

[6] Eric Covington, "'Sleeper Awake, Rise from the Dead': Future Resurrection and Present Ethics in Ephesians," *Religions* 16, no. 2 (2025), https://doi.org/10.3390/rel16020198.

[7] Harrison Perkins, "The Covenant of Works and Christology," in *Catholicity and the Covenant of Works*, 2020, 166–208, https://doi.org/10.1093/oso/9780197514184.003.0006.

penekanan pada persatuan dengan Kristus sebagai inti dari identitas dan misi gereja. Kristus digambarkan sebagai kepala gereja, agen rekonsiliasi, dan pusat dari segala sesuatu. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus membawa perdamaian antara Allah dan manusia serta antara kelompok-kelompok yang sebelumnya terpisah, khususnya Yahudi dan non-Yahudi.[8] Unsur Kristologi dalam Efesus terutama Efesus 1:7 menggambarkan peran Yesus yang supremasif. Peran Yesus di dalam kematian dan kebangkitanNya membawa perdamaian bagi Allah dan manusia yang semula telah rusak oleh dosa. Selain itu, kematian dan kebangkitan Kristus membawa dampak persatuan antara orang Yahudi non Yahudi. Lebih lanjut lagi, Efesus 1:7 dengan tegas menyatakan status baru orang percaya. Omondi menyatakan bahwa Efesus membingkai status baru orang percaya bukan Yahudi dalam istilah perjanjian, dengan Kristus sebagai pusatnya. Hal ini mencerminkan pemenuhan cita-cita perjanjian, di mana peran Kristus sangat penting dalam membangun perdamaian dan kesatuan di dalam gereja.[9] Dengan demikia, orang percaya non Yahudi yang berada di dalam Yesus dinyatakan sebagai umat perjanjian. Pernyataan tersebut merupakan pemenuhan kovenan yang dikerjakan Yesus Kristus. Oleh karena itu, Efesus 1:7 memiliki hubungan yang erat antara teologi kovenan dan kristologi yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Tulisan ini berupaya untuk menjawab sebuah permasalahan penelitian. Permasalah penelitian yang dimaksud ialah bagaimana penebusan Kristus dalam Efesus 1:7 mencerminkan puncak naratif dan teologis dari struktur teologi kovenan. Tulisan ini memiliki tujuan penelitian untuk menganalisa makna teologis dan eksegetis Efesus 1:7 dalam kerangka teologi kovenan. Tulisan ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa penebusan dalam Kristus merupakan tindakan kulminasi dari seluruh narasi redemptif Alkitab. Penulis mengingat tujuan dan permasalahan penelitian tersebut serta penelitian sebelumnya mengenai pengertian teologi kovenan[10] serta penelitian tentang penebusan Yesus Kristus[11], masih ada celah untuk dapat diteliti melalui perspektif Efesus 1:7. Penulis menyatakan bahwa telaah eksegetis dan teologis Efesus 1:7 menegaskan bahwa penebusan Yesus Kristus merupakan puncak dari teologi kovenan. Tulisan

---

[8] Edwin Chr van Driel, "All Things Summed Up Into Christ: On the Christological Impetus of Lesslie Newbigin's Missional-Ecumenical Project," *Ecclesiology* 20, no. 2 (2024): 191–211.

[9] Ian Bisset Omondi, "Peace and Unity through Christ : An Exegesis of Ephesians 2 : 11 – 22 and Implications for the Contemporary Church Background Information of Ephesians" 1, no. 1 (2021): 79–100, https://shahidihub.org/index.php/ijtrs/article/view/41.

[10] Purwonugroho, "Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah."

[11] Didit Yuliantono Adi and Daniel Pesah Purwonugroho, "Analisis Pola Triadik Trinitarian Dalam Perspektif Teologi Kovenan: Eksposisi Yohanes 14:26," *Jurnal AP-Kain STAK Diaspora* 3, no. 1 (2025): 11–22.

ini memberikan kontribusi ilmiah yaitu pendekatan sintesis antara eksegesis dan teologi sistematik dengan menempatkan Efesus 1:7 sebagai titik kulminasi naratif dan teologis dari struktur kovenantal Alkitab. Tulisan ini juga memberikan pendasaran bahwa teologi kovena tidak dapat dipisahkan dari kristologi dan penebusan dalam Yesus Kristus merupakan realisasi penuh dari janji kovenantal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data yang rumit melalui agregasi catatan tertulis atau verbal dari peserta, di samping pengamatan metodis atas perilaku mereka, dengan tujuan mencapai pemahaman komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari.[12] Selain itu, penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengkoleksi data-data kualitatif. Studi pustaka mencakup pendekatan sistematis untuk pengadaan informasi terkait melalui pengawasan beragam sumber, termasuk majalah, publikasi ilmiah, dan sumber daya digital yang terdiri dari komponen tekstual, visual, dan multimedia. Bahan-bahan ini sangat penting dalam membangun dasar yang kuat untuk penyelidikan dan penilaian ilmiah.[13] Penelitian ini akan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dan tulisan tulisan akademik teologis sebagai sumber-sumber sekunder. Penelitian ini akan berproses pada bidang hermenetis dalam mengevaluasi teks Alkitab (Efesus 1:7) dalam konteks sejarah, gramatika dan teologis. Kemudian, komparasi akan dilakukan dengan menimbang konsep penebusan dalam struktur teologi kovenan. Lalu, sintesis data-data kualitatif akan digunakan untuk menunjukkan integrasi antara eksegesis dan sistematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Efesus 1:7

Efesus 1:7 memiliki struktur dan konteks yang menarik mengenai penebusan Yesus Kristus. Struktur Efesus 1:7 memberikan penekanan pesan teologis yang krusial. Arnold menjelaskan bahwa struktur kalimat di dalam Efesus 1:7 menegaskan sebuah pesan teologis penting yaitu penyatuan dengan Kristus. Pesan teologis tersebut terlihat jelas dari bagaimana kalimat Efesus 1:7 diawali dengan frasa "di dalam Dia"[14] Melalui Efesus 1:7, statement penyatuan di dalam Yesus Kristus terlihat jelas. Kata

---

[12] Anugerah Ayu Sendari, "Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan Ilmiah," *Ilustrasi Penelitian*, 2019.

[13] Riska Aprilliah and Edi Supratman, "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android," *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63–75, https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664.

[14] Clinton E Arnold and others, *Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2011), 143.

"di dalam Dia" menegaskan penyatuan dengan Kristus. Penyatuan di dalam Kristus terjadi karena penebusan yang Yesus Kristus kerjakan. Di satu sisi, Efesus 1:7 menjelaskan sebuah konteks kekeluargaan yang terfasilitasi melalui penebusan Yesus Kristus. Hoehner menyatakan bahwa konteks Efesus 1:7 menegaskan bahwa rencana pengangkatan anak oleh Bapa ke dalam keluarga-Nya hanya dapat digenapi melalui Yesus Kristus. Setelah menyatakan rencana Bapa, Paulus secara alamiah berbicara tentang Kristus yang menyediakan rencana itu. Dalam pembahasan tentang karya pribadi kedua dari Trinitas, Paulus menunjukkan bahwa Allah menyediakan penebusan di dalam Kristus.[15] Struktur Efesus 1:7 menegaskan bahwa orang percaya menjadi anggota keluarga Allah melalui Yesus Kristus. Peran Yesus Kristus untuk mengangkat orang percaya menjadi anggota keluarga Allah ialah melalui penebusan yang Yesus kerjakan di dunia ini. Penebusan tersebut ialah rencana Bapa yang dieksekusi secara indah dan sempurna di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, Efesus 1:7 menyatakan adanya penyatuan orang percaya dengan Allah sebagai satu keluarga melalui penebusan Yesus Kristus. Oleh karena itu, struktur dan konteks Efesus 1:7 menekankan peran signifikan Yesus Kristus di dalam karya penebusanNya untuk membawa orang percaya bersatu dengan Bapa melalui Yesus.

Efesus 1:7 memiliki kata kata kunci seperti *"penebusan", "melalui darah-Nya"*, dan *"pengampunan dosa"*. Kata kunci tersebut memiliki makna teologis yang signifikan. Ada sebuah realitas spiritual yang dinyatakan melalui kata kunci "penebusan". O'Brien menyatakan bahwa Penebusan - *ἀπολύτρωσις* di dalam Efesus 1:7 menegaskan sebuah realitas yang eksis dimana pembebasan dari penahanan dan perbudakan dosa telah berakhir melalui karya Yesus Kristus.[16] Melalui penebusan yang Yesus kerjakan dengan menderita di atas kayu salib, ada realitas spiritual yang terbentuk. Realitas tersebut ialah terbebasnya orang percaya dari perbudakan dosa. Dahulu, orang percaya terpenjara oleh dosa akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Namun, penebusan Yesus Kristus membawa pembebasan yang absolut dan definitif. Melalui penebusan Yesus Kristus, orang percaya terbebas dari dosa. Selain itu, penebusan Yesus terjadi karena penumpahan darahNya. Melalui darah Yesus, perbudakan dosa berakhir. Stott menyatakan bahwa melalui darahNya - *διὰ τοῦ αἵματος αὐτοῦ* menegaskan bahwa harga yang harus dibayar untuk menyelamatkan orang percaya dari penghukuman Allah atas dosa ialah Darah Yesus itu sendiri dimana darah Yesus Kristus tertumpah saat Dia mati untuk menanggung segenap dosa manusia.[17] Penumpahan darah Yesus di dalam penebusanNya adalah harga

---

[15] Harold W Hoehner, *Ephesians - An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 311.

[16] Peter T O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 132.

[17] John Stott, *The Message of Ephesians*, The Bible Speaks Today Series (Leicester: InterVarsity Press, 2014), 58.

yang sempurna untuk menyelamatkan orang percaya. Pada dasarnya, orang percaya harus menanggung hukuman Allah akibat dosa. Namun, darah Yesus tertumpah sebagai tanda lunas hukuman dosa yang telah Ia tanggung bagi orang percaya. Dengan demikian, Darah Yesus menyelamatkan orang percaya dari angkara Allah akibat dosa. Lebih lanjut lagi, penumpahan darah Yesus atas orang percaya membawa orang percaya menerima pengampunan dosa. Fowl menyatakan bahwa pengampunan dosa- *ἄφεσιν τῶν παραπτωμάτων* menyatakan bahwa upaya final karya salib Yesus Kristus dalam menanggung dosa umat manusia membuat umat manusia terampuni dosanya sehingga orang percaya diciptakan ulang untuk memuliakan Allah kembali.[18] Pengampunan dosa merupakan finalitas penebusan Yesus bagi umat manusia. Orang percaya menerima pengampunan dosa sepenuhnya sehingga orang percaya memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah. Oleh karena itu, kata kunci seperti penebusan, melalui darahNya dan pengampunan dosa di dalam Efesus 1:7 menekankan penebusan Yesus Kristus yang mulia bagi orang percaya agar orang percaya menerima pengampunan dosa dan hidup bagi Allah.

Efesus 1:7 memiliki relasi dengan ayat-ayat sekitar di dalam perikop Efesus 1:3-14. Efesus 1:3-14 merupakan satu paragraf panjang yang berkoneksi secara teologis dengan Efesus 1:7. O'Brien menyatakan bahwa Efesus 1:3-14 merupakan satu kalimat panjang yang dikombinasikan dengan klausa-klausa khusus dimana klausa tersebut saling terkait satu sama lain. Salah satu klausa tersebut ialah klausa penebusan (ayat 7) yang terkoneksi dengan semua klausa di ayat 3-14 dimana penebusan Yesus Kristus merupakan pintu masuk satu-satunya untuk menikmati segala berkat rohani.[19] Efesus 1:3-14 berkoneksi erat dengan Efessu 1:7 yang menegaskan urgensi dan signifikansi penebusan Yesus Kristus. Penebusan Yesus Kristus merupakan satu-satunya pintu bagi orang percaya untuk dapat menikmati berkat rohani. Berkat rohani yang diejawantahkan sepanjang Efesus 1:3-14 merupakan bagian orang percaya yang telah menerima penebusan Yesus Kristus. Selain itu, ayat 7 dan 8 saling berkorespondensi satu sama lain. Chapell menyatakan bahwa ayat 7 dan ayat 8 merupakan sebuah kontinuitas tema teologis mengenai penebusan yang Paulus rangkai di dalam Efesus 1:3-14. Ayat 7 menegaskan tentang penebusan Yesus Kristus dimana pada ayat 8, penebusan ditekankan kembali sebagai hikmat Allah dalam rencana keselamatan umat manusia.[20] Tema penebusan di dalam ayat 7 berkontinuasi dengan hikmat Allah. Penebusan merupakan hikmat Allah bagi umat manusia. Penebusan

---

[18] Stephen E Fowl, *Ephesians : A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 44.

[19] O'Brien, *Surat Efesus*, 117.

[20] Brian Chapell, *Ephesians - Reformed Expository Commentary* (New Jersey: P&R Publishing Company, 2009), 46.

merupakan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, relasi ayat 7 di dalam Efesus 1:3-14 menandaskan bahwa penebusan merupakan hikmat Allah sebagai pintu masuk satu-satunya orang percaya dapat menikmati segala berkat rohani di dalam sorga.

Teologi Penebusan dalam Surat Efesus

Teologi penebusan di dalam surat Efesus sarat akan unsur kristologi yang kental dan kaya. Yesus Kristus dalam teologi penebusan surat Efesus merupakan topik sentral yang dielaborasi secara komprehensif. Winarto menegaskan bahwa Kristus menempati posisi sentral dalam rancangan keselamatan Allah sebagai puncak dan final dari pewahyuan Allah kepada manusia. Segala yang dikatakan dan dilakukan Yesus merupakan pernyataan langsung dari kehendak dan rencana Allah, sehingga siapa yang melihat Kristus, melihat Bapa sendiri. Dengan demikian, Yesus Kristus adalah klimaks dari seluruh sejarah penyelamatan dan wahyu Allah kepada manusia.[21] Yesus Kristus merupakan tokoh sentral yang krusial di dalam sejarah penebusan umat manusia. Yesus Kristus juga puncak dari penyataan Allah di dalam sejarah kehidupan manusia. Melalui teologi penebusan surat Efesus, Yesus Kristus ditegaskan sebagai klimaks dari sejarah keselamatan umat manusia yang telah Allah rancangkan semenjak kekekalan. Melalui teologi penebusan surat Efesus, peran Allah Bapa di dalam sejarah penebusan umat manusia juga tereksegesis dengan lengkap. Dengan demikian, teologi penebusan surat Efesus meletakkan Yesus Kristus sebagai puncak rencana keselamatan Allah dan juga sebagai penyataan langsung Allah kepada umat manusia. Lebih lanjut lagi, teologi penebusan surat Efesus menekankan tentang keselamatan sebagai ekspresi kasih Allah. Posumah menyatakan bahwa keselamatan yang dialami manusia merupakan ekspresi kasih Allah yang diwujudkan melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus memberikan warisan kekal, penebusan, pendamaian, pengudusan, dan pemuliaan bagi orang percaya. Seluruh anugerah keselamatan mengalir dari rencana kekal Allah Bapa dan diwujudkan secara nyata melalui karya Anak, yaitu Kristus.[22] Allah dengan kasihNya merencanakan keselamatan manusia melalui Yesus Kristus. Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan ekspresi kasih Allah bagi manusia. Ekspresi kasih tersebut membuat manusia orang percaya menikmati berkat-berkat spiritual. Berkat-berkat spiritual yang dapat dinikmati seperti penebusan, pendamaian, pengudusan dan

---

[21] Heribertus Winarto, "Yesus Auto-Komunikasi Allah," *Lux et Sal* 1, no. 1 (2020): 11–24, https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.9.

[22] Kanaya Fiorensia Christina Posumah, S Wanget, and Jefry Kawuwung, "Menggali Makna Anugerah Dalam Kematian Yesus Kristus Dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 35–45, https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.164.

pemuliaan bagi orang percaya. Orang percaya dapat menikmati kuasa transformatif Allah karena penebusan Yesus Kristus. Dengan demikian, teologi penebusan di dalam surat Efesus menandakan rencana kekal kasih Allah yang tereksekusi dengan sempurna di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, Yesus Kristus memiliki posisi sentral dalam rencana keselamatan Allah yang terejawantahkan melaluui teologi penebusan surat Efesus.

Penebusan Yesus Kristus di dalam Efesus 1:7 memiliki relasi yang kuat denngan aspek eklesiologis dan aspek eskatologis. Nilai kekekalan penebusan Yesus Kristus dinyatakan secara kuat dan definitif bagi orang percaya. Covington menyatakan bahwa surat Efesus menekankan bahwa penebusan melalui kematian dan kebangkitan Kristus bukan hanya peristiwa masa lalu, tetapi juga fondasi bagi harapan eskatologis umat percaya. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan kebangkitan tubuh orang percaya di masa depan, sehingga penebusan yang telah terjadi menjadi dasar bagi pengharapan akan pemulihan akhir pada hari penebusan yang akan datang.[23] Peristiwa penebusan Yesus Kristus merupakan peristiwa masa lalu yang sudah terjadi. Namun, peristiwa tersebut memiliki dampak sempurna di dalam kekekalan. Efek penebusan Yesus Kristus terjadi sampai dengan sekarang dengan memberikan harapan keselamatan yang kekal. Selain itu, penebusan Yesus Kristus juga memberikan harapan kebangkitan tubuh bagi orang percaya di masa mendatang. Dengan demikian, penebusan Yesus Kristus meneguhkan pengharapan eskatologis yang akan datang dan pengharapan tersebut terjamin sempurna di dalam Yesus. Selain itu, penebusan Yesus Kristus yang dinyatakan di dalam Efesus 1:7 berdampak massif bagi kehidupan gerejawi. Gerber menegaskan bahwa penebusan dalam Efesus juga sangat terkait dengan identitas dan kehidupan gereja. Melalui karya penebusan Kristus, orang percaya dipersatukan dalam satu tubuh, yaitu gereja, yang digambarkan sebagai ciptaan baru dan mempelai Kristus.[24] Melalui penebusan yang Yesus Kristus kerjakan, ada dampak signifikan bagi orang percaya. Dampak signifikan tersebut ialah orang percaya dipersatukan dalam satu tubuh Kristus di dalam gereja. Orang percaya ditegaskan sebagai ciptaan baru. Selain itu, orang percaya juga diteguhkan sebagai mempelai Yesus Kristus. Hal tersebut merupakan pernyataan yang jelas untuk menunjukkan relasi penebusan dalam identitas orang percaya. Oleh karena itu, penebusan memiliki aspek relasional yang kuat dan mendasar dengan aspek eklesiologis dan eskatologis.

Teologi penebusan di dalam Efesus 1:7 juga menunjukkan peran trinitas dalam karya penebusan. Karya penebusan merupakan karya Allah

---

[23] Covington, "'Sleeper Awake, Rise from the Dead': Future Resurrection and Present Ethics in Ephesians."

[24] Christine Gerber, "Die Alte Braut Und Christi Leib. Zum Ekklesiologischen Entwurf Des Epheserbriefs," in *New Testament Studies*, vol. 59, 2013, 192–221, https://doi.org/10.1017/S0028688512000379.

tritunggal dimana masing-masing pribadi tritunggal memiliki peran yang berbeda dan signifikan. Bapa berperan aktif di dalam rencana penebusan umat manusia. Daliman menyatakan bahwa Bapa sering dilihat sebagai penggagas rencana penebusan. Menurut Efesus 1:3-14, peran Bapa dinyatakan dengan memilih dan menentukan orang percaya untuk diadopsi melalui Yesus Kristus, menyoroti kehendak-Nya yang berdaulat dalam proses keselamatan.[25] Bapa menggagas rencana penebusan dari kekekalan. Bapa juga memilih dan menentukan umat tebusan Allah untuk diadopsi melalui pengorbanan Yesus Kristus. Hal tersebut menegaskan kehendak Bapa yang berdaulat penuh di dalam sejarah keselamatan umat manusia dan berdaulat penuh di dalam kehidupan umat manusia. Selain itu, Putera berperan aktif di dalam karya penebusan. Riley menyatakan bahwa Putera berperan sebagai medium utama aktivitas Trinitas dalam penciptaan dan penebusan. Karya penebusan diwujudkan melalui inkarnasi, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus, yang menjadi penyebab utama kebangkitan dan pembenaran manusia.[26]Allah Putera berperan dalam inkarnasiNya di dunia ini. Allah Putera datang ke dalam dunia untuk mengalami penderitaan demi menebus umat manusia dari murka Allah atas dosa. Peran penebusan sang Putera membawa orang percaya mengalami keselamatan. Peran penebusan sang Putera juga membawa orang percaya memiliki status benar di hadapan Allah. Selain itu, Roh Kudus juga berperan aktif di dalam karya penebusan umat manusia. Biddy menegaskan bahwa Roh Kudus memiliki peran sentral dalam mengaktualisasikan karya penebusan, baik dalam penciptaan maupun dalam membawa manusia pada pengalaman keselamatan. Roh Kudus dipandang sebagai penghubung kasih antara Bapa dan Anak, serta sebagai Pribadi yang melengkapi persekutuan Trinitas dan mengaktualisasikan penebusan dalam kehidupan manusia.[27] Roh Kudus datang di dalam kehidupan orang percaya pasca penebusan Yesus Kristus. Roh Kudus mengaktualisasikan karya penebusan Yesus Kristus di dalam keseharian umat percaya. Roh Kudus membawa orang percaya mengalami kehidupan keselamatan di dalam pengalaman praktis kehidupan melalui tuntutanNya. Oleh karena itu, teologi penebusan di dalam Efesus 1:7 menegaskan peran trinitas yang signifikan di dalam karya penebusan umat manusia.

---

[25] Muner Daliman, "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 209–21, https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179.

[26] T J Riley, "The Origin and Evolution of the Priesthood by James A. Mohler, S. J. (Review)," *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 34 (2017): 702–4, https://doi.org/10.1353/THO.1970.0019.

[27] Wesley Scott Biddy, "Creator Spirit, Spirit of Grace: Trinitarian Dimensions of a Charitological Pneumatology" (2016), http://search.proquest.com.aaron.swbts.edu/pqdthss/docview/1860887323/40CA96BC55B42BDPQ/1.

Teologi Kovenan dalam Perspektif Paulus

Teologi kovenan memberikan kerangka naratif untuk memahami keseluruhan Alkitab. Kerangka naratif tersebut mengandung muatan teologis yang membingkai interaksi antara Allah dengan umat manusia. Niehaus menyatakan bahwa kovenan merupakan inti dari narasi Alkitab, membentuk struktur dan perkembangan sejarah keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, narasi kovenan disusun dengan seni naratif yang tinggi, menampilkan tindakan Allah dalam membuat perjanjian dengan manusia dan respons manusia terhadapnya. Kovenan-kovenan ini tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga membentuk kerangka programatis bagi seluruh kisah Alkitab, menyoroti keterlibatan Allah dalam waktu dan sejarah manusia.[28] Melalui teologi kovenan, narasi sejarah keselamatan terbentuk sepanjang sejarah perjanjian lama sampai dengan baru. Melalui teologi kovenan juga dinamika interaksi antara Allah dan manusia terlihat jelas. Allah berinteraksi dengan umat manusia melalui perjanjian yang terbentang sepanjang Alkitab dengan berbagai macam respon manusia kepada Allah. Interaksi Allah dengan umat manusia melalui perjanjian tersebut kemudian membentuk pola yang mengejawantahkan keterlibatan Allah sepanjang hidup manusia. Selain itu, teologi kovenan memberikan fondasi kepada teologi Alkitab. Merril menegaskan bahwa kovenan tidak hanya membentuk fondasi teologi Alkitab, tetapi juga menjadi pola naratif yang mengikat berbagai bagian Alkitab menjadi satu kesatuan pesan. Kovenan-kovenan utama (dengan Nuh, Abraham, Israel di Sinai, dan Daud) membentuk urutan naratif yang menyoroti bagaimana Allah secara progresif mengungkapkan kehendak dan janji-Nya kepada umat manusia.[29] Sepanjang sejarah kehidupan manusia, Allah mengungkapkan kehendakNya kepada manusia melalui perjanjian. Perjanjian perjanjian yang terjalin kepada tokoh perjanjian lama seperti Nuh, Abraham, dan Daud merupakan dinamika hubungan yang terjalin antara Allah dengan umat manusia. Dinamika interaksi dalam kovenan / perjanjian tersebut kemudian diikat menjadi satu narasi besar dengan memperhatikan progresifitas kehendak Allah bagi umat manusia. Oleh karena itu, kovenan merupakan kerangka naratif dan teologis yang mengekspresikan interaksi antara Allah dengan manusia di dalam keseluruhan Alkitab.

Kovenan anugerah dan kovenan penebusan memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut terdapat dalam surat-surat Paulus. Di dalam

---

[28] J Niehaus, "Covenant and Narrative, God and Time," *Journal of the Evangelical Theological Society* 53 (2010): 535.

[29] Eugene H Merrill, "Covenant and the Kingdom: Genesis 1-3 as Foundation for Biblical Theology," *Criswell Theological Review* 1 (1987): 295–308, https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0000800961&site=eds-live%5Cnhttp://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=ATLA0000800961&S=R&D=rfh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESep644v%2BbwOL.

surat Paulus, anugerah Allah yang sempurna di genapi di dalam Yesus Kristus. Celarc menyatakan bahwa Paulus menekankan bahwa keselamatan dan pembenaran adalah hasil dari anugerah Allah yang digenapi melalui Kristus. Dalam surat-suratnya, khususnya di Galatia, Efesus dan Roma, Paulus menegaskan bahwa pembenaran oleh iman adalah inti dari Injil, di mana Kristus menjadi pemenuhan janji Allah kepada Abraham dan Israel. Melalui ketaatan dan pengorbanan Kristus, berkat-berkat kovenan diberikan kepada semua yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, tanpa syarat hukum Taurat, melainkan berdasarkan iman kepada Kristus.[30] Paulus menegaskan bahwa Yesus Kristus melalui penebusan yang Dia kerjakan memberikan dampak signifikan di dalam kehidupan umat manusia. Dampak signifikan tersebut ialah orang percaya mendapatkan pemenuhan janji Allah yang telah dinyatakan kepada Abraham dan Israel. Penebusan Yesus Kristus juga menyatakan bahwa orang percaya dibenarkan oleh iman di dalam Yesus. Pembenaran tersebut membawa orang percaya menikmati berkat-berkat kovenan. Berkat-berkat kovenan tersebut tidak dapat diraih melalui ketaatan pada hukum Taurat, melainkan berkat tersebut dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Selain itu, Paulus menggambarkan karya penebusan Yesus Kristus sebagai pemenuhan janji Allah. Söding menyatakan bahwa Paulus menggambarkan karya penebusan Kristus sebagai pemenuhan janji Allah yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Penebusan ini dipandang sebagai tindakan Allah yang setia pada janji-Nya, di mana pengiriman Anak-Nya menjadi puncak sejarah keselamatan dan penggenapan kovenan.[31] Yesus Kristus telah dinubuatkan di dalam perjanjian lama dimana Allah berjanji akan mendatangkan keselamatan bagi umat manusia. Kehadiran Yesus Kristus di dalam pengorbananNya merupakan puncak realitas janji Allah tersebut. Kehadiran Yesus Kristus dalam inkarnasiNya dan karya penebusanNya merupakan ekspresi keselamatan Allah yang absolut. Oleh karena itu, posisi kovenan anugerah dan kovenan penebusan di dalam surat-surat Paulus memiliki keterkaitan dan penggenapannya di dalam pribadi dan penebusan Yesus Kristus.

Kovenan penebusan berpuncak kepada karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Kovenan penebusan ini sudah diantisipasi di dalam perjanjian lama. Kejadian 3:15 menyatakan sebuah nubuatan tentang penebusan. Terry menyatakan bahwa kovenan penebusan menyatakan bahwa Kristus mati sebagai pengganti kemanusiaan yang berdosa, menanggung hukuman yang merupakan hak mereka. Ini sejalan dengan janji dalam Kejadian 3:15, di mana benih wanita (Kristus) menanggung

---

[30] Matjaz Celarc, "Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation," *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (2019): 441–56, https://doi.org/10.34291/BV2019/02/Celarc.

[31] T Söding, "Verheißung Und Erfüllung Im Lichte Paulinischer Theologie," *New Testament Studies* 47 (2001): 146–70, https://doi.org/10.1017/S002868850100011X.

konsekuensi dosa untuk memulihkan kebenaran.[32] Pasca kejatuhan manusia di taman Eden, Allah menyatakan sebuah nubuatan keselamatan yang akan tergenapi di masa depan. Nubuatan tersebut ialah keturunan Hawa akan menghancurkan musuh Allah. Nubuatan tersebut kemudian tergenapi secara sempurna di dalam diri Yesus Kristus. Selain Kejadian 3:15, Keluaran 24:8 juga menyatakan tentang nubuatan keselamatan yang juga digenapi di dalam Yesus. Versoening menegaskan bahwa penebusan Kristus dipahami sebagai penggenapan janji kovenantal yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjamuan Terakhir, Yesus mengaitkan darah-Nya dengan "darah perjanjian" (Matius 26:28), yang secara langsung merujuk pada peristiwa Musa di Keluaran 24:8. Ini menandakan bahwa kematian Yesus adalah persembahan korban yang memperbarui kovenan antara Allah dan umat-Nya, serta menggenapi janji pengampunan dosa dan pemulihan hubungan dengan Allah.[33] Melalui perjamuan terakhir, Yesus menandaskan bahwa darahNya yang akan tercurah merupakan darah perjanjian yang mendatangkan keselamatan bagi orang percaya. Hal tersebut merupakan penggenapan peristiwa Musa pada tulah yang ke sepuluh dimana bangsa Israel terlewati dari maut karena ada tanda darah di daun pintu mereka. Dengan demikian, kematian Yesus Kristus merupakan korban yang menyelamatkan orang percaya. Korban Yesus Kristus membawa pengampunan sempurna bagi orang percaya sehingga orang percaya memliki hubungan yang harmonis kembali dengan Allah. Lebih lanjut lagi, nubuatan perjanjian lama yang tergenapi di dalam penebusan Yesus Kristus terdapat juga di Yeremia 31:31-34. Fuhrmann menegaskan bahwa penebusan Kristus menggenapi janji kovenantal dalam Yeremia 31:31-34 dengan menghadirkan pengampunan dosa yang sempurna, relasi baru yang intim dengan Allah, dan transformasi hidup melalui Roh, sehingga umat Allah dapat hidup sesuai kehendak-Nya tanpa lagi terikat pada sistem hukum dan korban lama.[34] Allah akan mengadakan sebuah perjanjian baru yang sudah dinyatakan melalui Yeremia 31:31-34. Perjanjian baru tersebut tergenapi melalui penebusan Kristus yang membawa dampak signifikan bagi kehidupan orangpercaya. Orang percaya memiliki relasi yang baru dengan Allah karena segenap dosanya sudah terampuni di dalam Yesus. Relasi tersebut mendatangkan kuasa transformatif di dalam kehidupan orang percaya. Oleh

---

[32] Justyn Terry, "The Forgiveness of Sins and the Work of Christ: A Case for Substitutionary Atonement," *Anglican Theological Review* 95, no. 1 (2013): 9, https://www.questia.com/library/journal/1P3-2883106151/the-forgiveness-of-sins-and-the-work-of-christ-a.

[33] Prof. M J Nel and Atonement Versoening, "The Persuasive Function of the Blood of Jesus in Matthew 26:28," *Acta Theologica* 2024, no. sup37 (2024): 91--104, https://doi.org/10.38140/at.vi.8241.

[34] Sebastian Fuhrmann, "Failures Forgotten : The Soteriology in Hebrews Revisited in the Light of Its Quotation of Jeremiah 38:31-34 [LXX]," *Neotestamentica* 41, no. 2 (2007): 295–316.

karena itu, nubuatan mengenai perjanjian baru di dalam Kejadian 3:15, Keluaran 24:8 dan Yeremia 31:31-34 tergenapi secara sempurna melalui penebusan Yesus Kristus.

Penebusan dalam Kristus sebagai Puncak Teologi Kovenan

Penyatuan antara janji kovenantal dan realisasinya terletak di dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus dengan karya keselamatanNya menggenapkan realisasi janji kovenan tersebut. Greever menyatakan bahwa realisasi janji kovenantal terjadi secara penuh dalam diri Kristus. Dalam perspektif teologi progresif kovenantal, Kristus adalah puncak dari seluruh narasi Alkitab, di mana semua janji kovenan Perjanjian Lama mencapai penggenapannya dalam kovenan baru yang diinisiasi oleh Kristus. Yesus dipandang sebagai Adam sejati, Israel sejati, dan Daud sejati, sehingga Ia menjadi penerima dan penggenap seluruh janji kovenan Allah.[35] Yesus Kristus merupakan kegenapan janji keselamatan yang sudah tergemakan semenjak perjanjian lama. Yesus Kristus diproyeksikan sebagai Adam kedua yang memperbaiki kesalahan Adam yang pertama. Hal tersebut membuat manusia memiliki sekuritas spiritual karena Yesus bertindak sebagai Adam yang kedua. Selain itu, Yesus Kristus memulai sebuah kovenan yang baru dimana orang percaya menjadi penerima dari seluruh janji kovenan Allah. Selain itu, pemenuhan janji kovenan di dalam Yesus Kristus memberikan manfaat eskatologis yang signifikan. Tabile menegaskan bahwa realisasi janji kovenantal dalam Kristus juga membawa dimensi eskatologis: melalui karya Kristus, tercipta umat baru (Gereja) yang terdiri dari satu umat, satu Allah, dan satu masa depan, yaitu ciptaan baru dan relasi baru dengan Allah.[36] Karya penebusan Yesus Kristus memulai sebuah umat yang baru. Umat tersebut ialah gereja yang terdiri dari satu umat yang menyembah Allah. Umat Allah ini memiliki sebuah tujuan kehidupan yang baru. Umat Allah hidup sebagai ciptaan baru. Ciptaan baru tersebut juga memiliki sebuah hubungan yang baru dan harmonis dengan Allah. Hal tersebut menandakan bahwa umat Allah yang baru menikmati kuasa transformatif Allah melalui penebusan Yesus Kristus. Oleh karena itu, penyatuan janji kovenan dan realisasinya terletak di dalam penebusan Yesus Kristus dimana penebusan Yesus Kristus merupakan kegenapan janji kovenan dalam Perjanjian Lama yang membawa dampak eskatologis bagi umat Allah.

Penebusan dalam Kristus sebagai puncak teologi kovenan menegaskan peran krusial Yesus Kristus. Yesus Kristus diproyeksikan sebagai mediator

---

[35] Joshua M Greever, "The Nature of the New Covenant: A Case Study in Ephesians 2:11-22," *Sbjt* 20, no. 1 (2016): 73–89, http://www.sbts.edu/resources/journal-of-theology/sbjt-201-spring-2016/nature-new-covenant-case-study-ephesians-211-22/.

[36] Sheldon Tabile, "Faithfulness to Faithfulness: The Compass of Spiritual Reading in the Letters of Saint Paul," *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 13, no. 1 (2024): 27–37, https://doi.org/10.57106/scientia.v13i1.176.

dari kovenan yang baru. Proyeksi Yesus sebagai mediator kovenan yang baru dinyatakan dalam Ibrani 8:6. Snyman menyatakan bahwa Ibrani 8:6 menegaskan bahwa Kristus adalah mediator dari kovenan baru yang lebih unggul dibandingkan kovenan lama. Peran Kristus sebagai mediator berarti Ia menjadi perantara antara Allah dan manusia, membawa kovenan yang didasarkan pada janji-janji yang lebih baik dan bersifat kekal. Kovenan baru ini tidak hanya melanjutkan inti relasi antara Allah dan umat-Nya, tetapi juga memperkenalkan perubahan radikal melalui pengorbanan Kristus yang sempurna.[37] Yesus Kristus memediasi hubungan antara Allah dengan manusia yang dahulu telah rusak. Ketegangan antara Allah dengan manusia akibat dosa telah direduksi secara total melalui korban Kristus. Hal tersebut membawa umat manusia kepada janji-janji ilahi yang bersifat kekal. Selain itu, umat manusia yang dimediasi oleh Yesus Kristus juga mengalami sebuah transformasi kehidupan. Lebih lanjut lagi, peran Yesus Kristus sebagai mediator juga ditegaskan di dalam Ibrani 9:15. Schrock dan Wellum menyatakan bahwa dalam Ibrani 9:15, Kristus digambarkan sebagai mediator Perjanjian Baru, sebuah peran yang penting bagi kerangka teologis Surat kepada Ibrani. Mediasi ini dicirikan oleh posisi unik Kristus sebagai ilahi dan manusiawi, memungkinkan-Nya menjembatani kesenjangan antara Allah dan umat manusia. Perannya sebagai mediator tidak hanya tentang memfasilitasi komunikasi tetapi juga melibatkan pembentukan dan pemeliharaan perjanjian baru melalui kematian pengorbanan-Nya dan syafaat imamat yang berkelanjutan. Konsep ini berakar kuat dalam pemahaman tentang imamat Kristus dan pemenuhan tipologi Perjanjian Lama.[38] Kesenjangan antara Allah dengan manusia terfasilitasi dengan sempurna melalui kehadiran Yesus Kristus dan pengorbanan yang telah Ia lakukan di atas kayu salib. Peran Yesus sebagai mediator tersebut membentuk kehidupan orang percaya melalui pengorbananNya. Oleh karena itu, Ibrani 8:6 dan Ibrani 9:15 menyatakan peran Yesus Kristus sebagai mediator yang sempurna dari kovenan yang baru.

Efesus 1:7 merupakan sebuah titik puncak dari narasi redemptif semenjak Kejadian. Efesus 1:7 menegaskan sifat pengorbanan Yesus Kristus yang mulia. Haubeck menegaskan bahwa Efesus 1:7 secara khusus menyebutkan penebusan melalui darah Kristus, menggarisbawahi sifat pengorbanan kematian Yesus sebagai sarana penebusan dosa. Tindakan ini

---

[37] A H Snyman, "Die Identiteit van Die Verbond in Hebreërs 8," *Journal for Christian Scholarship= Tydskrif Vir Christelike Wetenskap* 52 (2016): 163–78.

[38] David Stephen Schrock and Stephen J Wellum, "A Biblical-Theological Investigation of Christ's Priesthood and Covenant Mediation with Respect to the Extent of the Atonement" (Southern Baptist Theological Seminary, 2013), http://search.proquest.com/docview/1372805735?accountid=8312%5Cnhttp://rv2np5rk6k.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rfr_id=info:sid/ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Global&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissert.

merupakan inti dari signifikansi kosmik Kristus, karena tindakan ini mendamaikan umat manusia dengan Allah dan membangun perdamaian antara orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi.[39] Pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib ialah perwujudan kovenan penebusan. Perwujudan kovenan penebusan yang telah tergemakan dari perjanjian lama ini membawa kedamaian bagi umat manusia dengan Allah. Umat manusia terbebas dari dosa dan kesalahan karena penebusan Yesus Kristus. Umat manusia juga menikmati kepenuhan kovenan di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut membawa dampak praktis dan teologis terhadap pemahaman doktrin keselamatan dan kehidupan gerejawi. Bird menegaskan bahwa Efesus 1:7 menegaskan bahwa keselamatan adalah hasil penebusan dan pengampunan dosa melalui darah Kristus, bukan hasil usaha manusia. Hal ini menempatkan anugerah Allah sebagai pusat doktrin keselamatan, menegaskan bahwa manusia diselamatkan semata-mata karena karya Kristus.[40] Keselamatan yang diterima oleh orang percaya adalah semata-mata anugerah yang diberikan karena pengorbanan Yesus Kristus yang menggenapi kovenan penebusan. Hal tersebut menegaskan doktrin keselamatan di dalam teologi Kristen dimana keselamatan ialah anugerah Allah semata oleh karena karya Kristus dan bukan karena usaha manusia. Selain itu, Efesus 1:7 menegaskan penyatuan dengan Kristus. Montanaro menyatakan bahwa surat Efesus menyoroti tema persatuan dengan Kristus sebagai inti keselamatan. Keselamatan bukan hanya status hukum, tetapi juga relasi baru dengan Allah di dalam Kristus, yang membawa umat masuk ke dalam keluarga Allah dan menerima warisan rohani.[41] Penebusan Yesus Kristus yang dinyatakan di dalam Efesus 1:7 menjadikan orang percaya bersatu dengan Yesus Kristus. Persatuan tersebut membawa dampak spiritual yang signifikan di dalam kehidupan orang percaya. Orang percaya dapat menikmati hubungan yang harmonis dengan Allah karena korban keselamatan Yesus Kristus. Dalam perspektif kovenan, orang percaya menikmati kovenan baru yang telah digenapi di dalam Yesus Kristus. Kovenan baru inni juga membentuk kehidupan gerejawi. Gerber menegaskan bahwa gereja adalah komunitas orang-orang yang telah ditebus dan diampuni, diadopsi menjadi keluarga Allah. Hal ini membentuk identitas baru yang mendorong hidup dalam kasih, persatuan, dan ketaatan sebagai

---

[39] Wilfrid Haubeck, "Zur Kosmischen Bedeutung Jesu Christi Und Der Gemeinde Im Epheserbrief," in *Neutestamentliche Kosmologien* (Brill | Schöningh eBooks, 2022), 143–63, https://doi.org/10.30965/9783657795246_009.

[40] Jennifer G. Bird, "The Letter To the Ephesians," in *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, 2007, 265–80, https://doi.org/10.53521/a347.

[41] Andrew Montanaro, "Living in the New Creation: The Household Code in Ephesians as Theological Instruction," *Religions* 16, no. 2 (2025), https://doi.org/10.3390/rel16020258.

anak-anak Allah.[42] Efesus 1:7 justru menegaskan hal yang krusial tentang gereja. Gereja merupakan orang-orang percaya yang telah mengalami penebusan Yesus Kristus. Orang-orang percaya ini dipanggil dari gelap menuju kepada terang Allah yang transformatif. Hal ini juga merupakan puncak dari teologi kovenan karena penebusan Yesus mempersatukan kembali orang percaya dengan Allah. Persatuan antara orang percaya dengan Allah membawa sebuah kehidupan yang penuh kasih dan ketaatan. Oleh karena itu, Efesus 1:7 merupakan puncak redemptif yang disaat yang sama adalah puncak teologi kovenan untuk membawa orang percaya mengalami kehidupan keselamatan dan bersatu menjadi satu keluarga Allah di dalam Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Efesus 1:7 menyatakan tentang penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus sebagai manifestasi kasih karunia Allah. Penebusan Yesus Kristus merupakan puncak karya penebuan Allah yang membawa pengampunan dosa bagi orang percaya. Efesus 1:7 juga merupakan puncak dari teologi kovenan. Penebusan Yesus Kristus yang ditegaskan di dalam Efesus 1:7 menggenapi janji kovenantal di dalam Yeremia 13:31-34 dimana pengampunan dosa dapat dinikmati oleh orang percaya. Efesus 1:7 juga menyatakan penggenapan janji kovenan yang sudah dinyatakan di dalam Kejadian 3:15 dimana Yesus Kristus menanggung konsekuensi dosa untuk memulihkan hubungan antara Allah dengan manusia yang rusak oleh dosa. Selain itu, penebusan Kristus yang dinyatakan di dalam Efesus 1:7 menegaskan bahwa penebusan dalam Kristus merupakan kulminasi dari seluruh narasi redemptif dalam Alkitab. Penebusan Yesus Kristus merupakan penegasan yang absolut mengenai janji keselamatan yang sudah digemakan sepanjang perjanjian lama. Penebusan Yesus Kristus juga menegaskan umat Allah yang baru, yang diciptakan di dalam Yesus Kristus. Efesus 1:7 sebagai puncak dari teologi kovenan membawa dampak positif dalam kehidupan orang percaya dan kehidupan gerejawi. Melalui penebusan Yesus Kristus yang merupakan penggenapan kovenan penebusan, orang percaya hidup sebagai umat tebusan Allah. Hal tersebut mendatangkan transformasi kehidupan dimana orang percaya berkomunitas sebagai gereja yang hidup dalam kasih, persatuan dan ketaatan sebagai anak-anak Allah. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa telaah eksegetis dan teologis Efesus 1:7 menegaskan tentang penebusan Kristus merupakan puncak dari teologi kovenan yang berdampak pada kehidupan orang percaya baik secara teologis maupun secara praktis.

---

[42] Gerber, "Die Alte Braut Und Christi Leib. Zum Ekklesiologischen Entwurf Des Epheserbriefs."

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Didit Yuliantono, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Analisis Pola Triadik Trinitarian Dalam Perspektif Teologi Kovenan: Eksposisi Yohanes 14:26." *Jurnal AP-Kain STAK Diaspora* 3, no. 1 (2025): 11–22.

Anugerah Ayu Sendari. "Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan Ilmiah." *Ilustrasi Penelitian*, 2019.

Arnold, Clinton E, and others. *Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2011.

Biddy, Wesley Scott. "Creator Spirit, Spirit of Grace: Trinitarian Dimensions of a Charitological Pneumatology," 2016. http://search.proquest.com.aaron.swbts.edu/pqdthss/docview/1860887323/40CA96BC55B42BDPQ/1.

Bird, Jennifer G. "The Letter To the Ephesians." In *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, 265–80, 2007. https://doi.org/10.53521/a347.

Celarc, Matjaz. "Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation." *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (2019): 441–56. https://doi.org/10.34291/BV2019/02/Celarc.

Chapell, Brian. *Ephesians - Reformed Expository Commentary*. New Jersey: P&R Publishing Company, 2009.

Cornelius, Elma M. "Attributes of God in Ephesians: Meaning and Relevance." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6649.

Covington, Eric. "'Sleeper Awake, Rise from the Dead': Future Resurrection and Present Ethics in Ephesians." *Religions* 16, no. 2 (2025). https://doi.org/10.3390/rel16020198.

Daliman, Muner. "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 209–21. https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179.

Driel, Edwin Chr van. "All Things Summed Up Into Christ: On the Christological Impetus of Lesslie Newbigin's Missional-Ecumenical Project." *Ecclesiology* 20, no. 2 (2024): 191–211.

Fowl, Stephen E. *Ephesians : A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.

Fuhrmann, Sebastian. "Failures Forgotten : The Soteriology in Hebrews Revisited in the Light of Its Quotation of Jeremiah 38:31-34 [LXX]." *Neotestamentica* 41, no. 2 (2007): 295–316.

Gerber, Christine. "Die Alte Braut Und Christi Leib. Zum Ekklesiologischen Entwurf Des Epheserbriefs." In *New Testament Studies*, 59:192–221, 2013. https://doi.org/10.1017/S0028688512000379.

Greever, Joshua M. "The Nature of the New Covenant: A Case Study in Ephesians 2:11-22." *Sbjt* 20, no. 1 (2016): 73–89.

http://www.sbts.edu/resources/journal-of-theology/sbjt-201-spring-2016/nature-new-covenant-case-study-ephesians-211-22/.

Haubeck, Wilfrid. "Zur Kosmischen Bedeutung Jesu Christi Und Der Gemeinde Im Epheserbrief." In *Neutestamentliche Kosmologien*, 143–63. Brill | Schöningh eBooks, 2022. https://doi.org/10.30965/9783657795246_009.

Hoehner, Harold W. *Ephesians - An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.

Marshall, Molly T. "The Fullness of Incarnation: God's New Humanity in the Body of Christ." *Review & Expositor* 93 (1996): 187–201. https://doi.org/10.1177/003463739609300203.

Merrill, Eugene H. "Covenant and the Kingdom: Genesis 1-3 as Foundation for Biblical Theology." *Criswell Theological Review* 1 (1987): 295–308. https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0000800961&site=eds-live%5Cnhttp://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=ATLA0000800961&S=R&D=rfh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESep644v%2BbwOL.

Montanaro, Andrew. "Living in the New Creation: The Household Code in Ephesians as Theological Instruction." *Religions* 16, no. 2 (2025). https://doi.org/10.3390/rel16020258.

Nel, Prof. M J, and Atonement Versoening. "The Persuasive Function of the Blood of Jesus in Matthew 26:28." *Acta Theologica* 2024, no. sup37 (2024): 91--104. https://doi.org/10.38140/at.vi.8241.

Niehaus, J. "Covenant and Narrative, God and Time." *Journal of the Evangelical Theological Society* 53 (2010): 535.

O'Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.

Omondi, Ian Bisset. "Peace and Unity through Christ : An Exegesis of Ephesians 2 : 11 – 22 and Implications for the Contemporary Church Background Information of Ephesians" 1, no. 1 (2021): 79–100. https://shahidihub.org/index.php/ijtrs/article/view/41.

Perkins, Harrison. "The Covenant of Works and Christology." In *Catholicity and the Covenant of Works*, 166–208, 2020. https://doi.org/10.1093/oso/9780197514184.003.0006.

Posumah, Kanaya Fiorensia Christina, S Wanget, and Jefry Kawuwung. "Menggali Makna Anugerah Dalam Kematian Yesus Kristus Dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 35–45. https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.164.

Purwonugroho, Daniel Pesah. "Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah." *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–18.

———. "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi

Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat." *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.

Riley, T J. "The Origin and Evolution of the Priesthood by James A. Mohler, S. J. (Review)." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 34 (2017): 702–4. https://doi.org/10.1353/THO.1970.0019.

Riska Aprilliah, and Edi Supratman. "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android." *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63–75. https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664.

Ristiono, Yosua Budi, and Junio Richson Sirait. "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1 - 3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Ejournal. Sttkb. Ac. Id* 1, no. 1 (2021): 186–200.

Schrock, David Stephen, and Stephen J Wellum. "A Biblical-Theological Investigation of Christ's Priesthood and Covenant Mediation with Respect to the Extent of the Atonement." Southern Baptist Theological Seminary, 2013. http://search.proquest.com/docview/1372805735?accountid=8312%5Cnhttp://rv2np5rk6k.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rfr_id=info:sid/ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Global&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissert.

Snyman, A H. "Die Identiteit van Die Verbond in Hebreërs 8." *Journal for Christian Scholarship= Tydskrif Vir Christelike Wetenskap* 52 (2016): 163–78.

Söding, T. "Verheißung Und Erfüllung Im Lichte Paulinischer Theologie." *New Testament Studies* 47 (2001): 146–70. https://doi.org/10.1017/S002868850100011X.

Stott, John. *The Message of Ephesians*. The Bible Speaks Today Series. Leicester: InterVarsity Press, 2014.

Tabile, Sheldon. "Faithfulness to Faithfulness: The Compass of Spiritual Reading in the Letters of Saint Paul." *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 13, no. 1 (2024): 27–37. https://doi.org/10.57106/scientia.v13i1.176.

Terry, Justyn. "The Forgiveness of Sins and the Work of Christ: A Case for Substitutionary Atonement." *Anglican Theological Review* 95, no. 1 (2013): 9. https://www.questia.com/library/journal/1P3-2883106151/the-forgiveness-of-sins-and-the-work-of-christ-a.

Winarto, Heribertus. "Yesus Auto-Komunikasi Allah." *Lux et Sal* 1, no. 1 (2020): 11–24. https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.9.